

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Keterampilan Berbicara**

###### **a. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Iskandarwassid & Sunendar (2011: 241) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Senada dengan pendapat Iskandarwassid & Sunendar, Solchan, dkk. (2014: 132) menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pesan dapat berupa pikiran, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian, dan sebagainya.

Inti berbicara adalah seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan ini bisa berupa pikiran, gagasan, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian, dan lain sebagainya sesuai kebutuhan pembicara. Berbicara harus runtut dan disampaikan dengan benar, oleh karena itu keterampilan berbicara harus dilatih secara baik agar dalam

menyampaikan informasi, gagasan, pikiran, perasaan, dan keinginannya mudah diterima dan dipahami oleh pendengarnya. Selain itu seorang pembicara juga dituntut untuk dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasannya sesuai dengan kebutuhan penyimaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008: 16) yang menyatakan bahwa berbicara merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar dan penyimak.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan pesan, kehendak, perasaan, gagasan, dan pikiran kepada orang lain secara lisan. Setiap orang memerlukan keterampilan berbicara yang baik agar orang lain dapat dengan mudah memahami pesan, kehendak, perasaan, gagasan, dan pikirannya. Diperlukan pembelajaran dan pembiasaan sejak dini pada anak sehingga keterampilan berbicaranya menjadi lebih baik.

#### b. Tujuan Berbicara

Orang berbicara pasti mempunyai tujuan. Tarigan (2008: 16-17) menyatakan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seharusnya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikannya. Ada tiga tujuan umum dalam berbicara, yaitu: memberitahu dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to*

*entertain*), dan membujuk, mengajak, mendesak, serta meyakinkan (*to persuade*).

Manusia adalah makhluk sosial sehingga manusia harus berinteraksi antara satu dengan lainnya. Manifestasi dari interaksi antar manusia adalah komunikasi. Manusia perlu berbicara untuk dapat berkomunikasi dengan baik sehingga seseorang dapat menginformasikan apa yang ingin disampaikan, menghibur orang lain serta mengajak atau meyakinkan orang lain.

Menurut Vygotsky (dalam Santrock, 2012:252) tujuan percakapan yang dilakukan anak sebetulnya tidak hanya untuk melakukan komunikasi sosial tetapi juga untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tugas. Vygotsky berkeyakinan bahwa anak-anak kecil menggunakan bahasa untuk merencanakan, membimbing, dan memonitor perilaku mereka. Melengkapi pendapat Vygotsky di atas, Tomkins & Hoskisson (1995:125) menyatakan bahwa berbicara adalah alat pembelajaran yang berguna dan penting.

Melengkapi pendapat di atas, Iskandarwassid & Sunendar (2011: 242-243) berpendapat bahwa tujuan keterampilan berbicara mencakup pencapaian kemudahan berbicara, kejelasan, bertanggung jawab, membentuk pendengaran yang kritis, dan membentuk kebiasaan. Kemudahan berbicara mengandung makna bahwa siswa diberi kesempatan yang lebih banyak untuk berlatih berbicara sampai mereka mampu mengembangkan keterampilan berbicara secara wajar, lancar,

dan menyenangkan baik di dalam kelompoknya maupun di dalam kelas karena dapat mengembangkan kepercayaan diri siswa pada saat berbicara.

Solchan (2014:11.20 – 11.22) menyatakan bahwa tujuan berbicara di sekolah dasar kelas rendah adalah melatih keberanian siswa, melatih siswa menceritakan pengetahuan dan pengalamannya, melatih menyampaikan pendapat, dan melatih siswa untuk bertanya. Sedangkan tujuan berbicara di sekolah dasar kelas tinggi adalah memupuk keberanian siswa, menceritakan pengetahuan dan wawasan siswa, melatih siswa menyanggah/ menolak pendapat orang lain, melatih berpikir kritis dan logis, serta melatih siswa menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah untuk memberitahu, menghibur, mengajak, dan meyakinkan. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, tujuan berbicara untuk melatih keberanian siswa, menyampaikan pendapat, bercerita, bertanya, serta berfikir kritis dan logis. Tujuan berbicara dapat dicapai jika proses pembelajaran yang dilakukan guru memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan berbicara antara lain melalui kegiatan diskusi, wawancara, bercerita, bermain peran, dan lain-lain.

### c. Manfaat Keterampilan Berbicara

Banyak manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh seseorang yang terampil berbicara. Beberapa manfaat tersebut yaitu : (1) memperlancar komunikasi antar sesama, (2) mempermudah pemberian berbagai informasi, (3) meningkatkan kepercayaan diri, (4) meningkatkan kewibawaan diri, (5) mempertinggi dukungan publik atau masyarakat, (6) menjadi penunjang meraih profesi dan pekerjaan, dan (7) meningkatkan mutu profesi dan pekerjaan(Mahardika, 2015: 93).

Melihat banyaknya manfaat yang dapat diperoleh seseorang yang terampil berbicara, sangatlah penting seseorang mempunyai keterampilan berbicara yang baik demi kesuksesan kehidupannya.Keterampilan berbicara akan menjadi baik jika sering dilatih. Oleh karena itu diperlukan suatu kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara yang salah satunya adalah melalui proses pembelajaran di sekolah.

### d. Langkah- Langkah Berbicara

Apapun tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pembicaraan, perlu adanya perencanaan yang baik. Berbicara merupakan sebuah rangkaian proses. Dalam berbicara terdapat langkah-langkah yang harus dikuasai dengan baik oleh seorang pembicara. Menurut Tarigan (2008: 32) langkah-langkah yang harus dikuasai oleh seorang pembicara yang baik yaitu:

- 1) Memilih pokok pembicaraan yang menarik bagi pembicara.

Kebanyakan orang cenderung menyukai suatu pembicaraan yang

baik mengenai suatu pokok atau judul yang disenangi oleh sang pembicara daripada yang sedikit diketahui oleh sang pembicara.

- 2) Membatasi pokok pembicaraan. Pembatasan pokok pembicaraan memungkinkan pembicaraan mencakup suatu bidang tertentu secara baik dan menarik. Jika tidak dibatasi maka pembicaraan menjadi terlalu umum dan akan meninggalkan kesan yang samar-samar pada pendengar
- 3) Mengumpulkan bahan. Apabila pembicara telah biasa dengan pokok masalah yang hendak disampaikan maka hendaklah mencari bahan tambahan dari berbagai sumber. Berbagai sumber tersebut antara lain : buku, ensiklopedia, majalah, masalah, dan wawancara dengan para ahli.
- 4) Menyusun bahan, yang terdiri atas: (a) pendahuluan, (b) isi, serta (c) simpulan

Rancangan program untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa SD menurut Iskandarwassid & Sunendar (2011: 241) adalah dengan memberikan pemenuhan kebutuhan yang berbeda . Hal tersebut dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut ini: aktivitas mengembangkan keterampilan berbicara secara umum, aktivitas mengembangkan keterampilan berbicara secara khusus untuk membentuk model diksi dan ucapan, dan mengurangi penggunaan bahan non standard, serta aktivitas mengatasi masalah yang meminta perhatian khusus (misalnya siswa yang mengalami problema kejiwaan, siswa yang

penggunaan bahasa ibunya sangat dominan, siswa yang mengalami hambatan jasmani terkait alat bicaranya).

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah pembelajaran berbicara yaitu memilih topik/ tema pembicaraan, membatasi pokok pembicaraan, mengumpulkan informasi, menyusun bahan, dan menyusun rencana. Jika langkah-langkah berbicara dilakukan dengan baik maka keberhasilan dalam pembelajaran berbicara dapat dicapai.

#### e. Jenis Berbicara

Berbicara mempunyai jenis-jenis yang berbeda. Tarigan dkk. (1997: 46-56) mengungkapkan bahwa paling sedikit ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasikan berbicara. Kelima landasan tersebut adalah situasi, tujuan, metode penyampaian, jumlah penyimak, dan peristiwa khusus.

Berdasarkan metode penyampaian, ada empat jenis berbicara yaitu berbicara mendadak, berbicara berdasarkan catatan kecil, berbicara berdasarkan hafalan, dan berbicara berdasarkan masalah. Sejalan dengan tujuan pembicara, berbicara dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu berbicara menghibur, berbicara menginformasikan, berbicara menstimulasi, berbicara meyakinkan, dan berbicara menggerakkan. Berdasarkan jumlah penyimaknya, berbicara dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu berbicara antar pribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar. Berdasarkan peristiwa khusus, berbicara atau pidato dapat digolongkan atas enam

jenis, yaitu pidato presentasi, pidato penyambutan, pidato perpisahan, pidato jamuan ( makan malam), pidato perkenalan, dan pidato nominasi/ mengunggulkan (Logan dkk dalam Tarigan dkk, 1997:56).

Jenis berbicara berdasarkan situasi pembicaraan terbagi menjadi dua yaitu berbicara formal dan informal. Berbicara formal meliputi ceramah, perencanaan dan penilaian, interview, prosedur parlementer, dan bercerita dalam situasi formal. Sedangkan jenis berbicara informal meliputi: tukar pengalaman, percakapan, penyampaian berita, menyampaikan pengumuman, bertelepon, dan memberi petunjuk (Logan dkk dalam Tarigan dkk, 1997:48).

Selanjutnya Tarigan (2008: 24-25) secara garis besar membagi berbicara (*speaking*) menjadi:

- 1) Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu:
  - a) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informative (*informative speaking*),
  - b) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*),
  - c) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*), serta
  - d) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).
- 2) Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi:
  - a) Diskusi kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan atas:
    - (1) Tidak resmi (*informal*), dan masih dapat diperinci lagi atas:
      - (a) Kelompok studi (*study groups*)
      - (b) Kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making groups*)
      - (c) Komik
    - (2) Resmi (*formal*), yang mencakup pula:
      - (a) Konferensi
      - (b) Diskusi panel
      - (c) Simposium
  - b) Prosedur parlementer (*parliamentary procedure*)
  - c) Debat



Melengkapi pendapat di atas, Tomkins dan Hoskisson (1995:120-157) menyatakan bahwa berbicara dapat berjenis percakapan, berbicara estetik, berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi, dan kegiatan dramatik.

Pembelajaran berbicara di sekolah dasar antara lain berbicara dalam diskusi kelompok, presentasi di depan kelas, bermain peran, bercerita, tanya jawab dengan guru, wawancara, dan kegiatan-kegiatan belajar yang lain yang menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Jenis keterampilan berbicara yang akan ditingkatkan dalam penelitian ini adalah bercerita.

#### f. Faktor Berbicara

Kelangsungan kegiatan berbicara dipengaruhi oleh si pembicara itu sendiri. Pembicara harus memperhatikan beberapa hal agar kegiatan berbicara berjalan dengan baik. Menurut Nurgiyantoro (2016 : 441) untuk dapat berbicara secara baik, pembicara harus menguasai beberapa hal yaitu : lafal, struktur, kosakata, dan gagasan masalah atau gagasan yang akan disampaikan serta memahami bahasa lawan bicara.

Nurgiyantoro (2016 : 442) juga menyatakan bahwa selain ditentukan oleh faktor ketepatan bahasa seperti tersebut di atas, kejelasan penuturan juga dipengaruhi oleh unsur-unsur paralinguistik seperti gerakan-gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara dan situasi pembicaraan (serius, santai, wajar, tertekan).

Melengkapi pendapat di atas, Maidar G. Arsjad & Mukti(1993: 17-22) menyebutkan ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk menjadi pembicara yang baik. Faktor-faktor tersebut adalah faktor verbal/kebahasaan dan faktor non-verbal/ nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi : (a) ketepatan ucapan, (b) penekanan tekanan, nada, sendi dan durasi, (c) pilihan kata (diksi), (d) ketepatan penggunaan kalimat, dan (e) ketepatan sasaran pembicaraan. Jadi faktor kebahasaan berhubungan dengan pengetahuan bahasa, yakni tentang sistem bahasa, strukturnya, kosakatanya dan aspek kebahasaan lainnya.

Faktor nonkebahasaan meliputi (1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan berbicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) kelancaran, dan (7) relevansi atau penalaran (Arsjad & Mukti,1993: 17-22).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa agar memiliki keterampilan berbicara yang baik seseorang harus memperhatikan banyak faktor. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan tersebut yaitu: faktor verbal/kebahasaan dan faktor nonverbal/ nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi : (a) ketepatan ucapan, (b) penekanan tekanan, nada, sendi dan durasi, (c) pilihan kata (diksi), (d) ketepatan penggunaan kalimat, dan (e) ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor nonkebahasaan meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan kepada lawan berbicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5)

kenyaringan suara, (6) kelancaran, dan (7) relevansi atau penalaran, (8) ekspresi wajah, (9) situasi pembicaraan, dan (10) kecepatan dan kejelasan pengucapan).

g. Prinsip Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara memerlukan proses-proses yang harus dilalui oleh siswa dalam pembelajarannya. Proses yang dilalui akan mempengaruhi hasil pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran berbicara akan baik jika proses yang dilakukan baik. Brooks 1964, dalam Tarigan (2008:17-18) menyatakan bahwa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara antara lain: membutuhkan paling sedikit dua orang, mempergunakan suatu sandi linguistik, menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum, merupakan suatu pertukaran antara partisipan, menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya, berhubungan dengan masa kini, hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara atau bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*), dan secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil. Prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan berbicara tersebut dapat dijadikan acuan bagaimana proses pembelajaran berbicara yang seharusnya dilakukan.

Sedangkan Brown (2001: 275-276) menyebutkan ada tujuh prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berbicara, yaitu:

- 1) *Use techniques that cover the spectrum of learner needs, from language-based focus on accuracy to message-based focus on interaction, meaning, and fluency.*
- 2) *Provide intrinsically motivating techniques.*
- 3) *Encourage the use of authentic language in meaningful contexts.*
- 4) *Provide appropriate feedback and correction.*
- 5) *Capitalize on the natural link between speaking and listening.*
- 6) *Give students opportunities to initiate oral communication.*
- 7) *Encourage the development of speaking strategies.*

Keterampilan berbicara merupakan suatu proses yang memerlukan latihan secara terus menerus. Saddhono & Slamet (2012: 36) menyatakan bahwa dalam belajar dan berlatih berbicara, seseorang perlu dilatih pelafalan, pengucapan, pengontrolan suara, pengendalian diri, pengontrolan gerak-gerik tubuh, pemilihan kata, kalimat dan intonasinya, penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta pengaturan atau pengorganisasian ide.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara guru sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip berbicara dan menggunakan teknik yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kegiatan pembelajaran harus mampu memberikan motivasi yang dapat mendorong siswa menggunakan bahasa secara kontekstual dan memberikan umpan balik yang tepat. Prinsip pembelajaran berbicara di sekolah dasar harus dilakukan sesuai karakter siswa dan menggunakan metode atau teknik yang tepat.

#### h. Teknik Pembelajaran Berbicara

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Diperlukan teknik pembelajaran yang tepat untuk

meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran berbicara memiliki banyak teknik pembelajaran. Solchan dkk. (2014: 11.18-11.19) menyatakan bahwa terdapat tiga teknik pembelajaran berbicara yaitu teknik terpimpin, teknik semi terpimpin, dan teknik bebas. Teknik terpimpin merupakan teknik pembelajaran berbicara yang dilakukan dengan cara meminta siswa memaparkan sesuatu sama dengan contoh yang telah ada. Teknik semi terpimpin adalah teknik pembelajaran berbicara yang dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengujarkan/ memaparkan sesuatu yang secara material sudah ada dan siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan paparan bahasa sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Sedangkan teknik bebas dilakukan dengan cara meminta siswa memaparkan sesuatu secara bebas tanpa bahan yang ditentukan atau tanpa bimbingan/pancingan tertentu.

Mendukung penjelasan tersebut di atas, Iskandarwassid & Sunendar (2015: 244-245) menjelaskan teknik berbicara terpimpin terdiri atas frase dan kalimat, satuan paragraf, dialog, dan pembacaan puisi. Berbicara semi-terpimpin terdiri atas : reproduksi cerita, cerita berantai, menyusun kalimat dalam pembicaraan dan melaporkan isi bacaan secara lisan. Berbicara bebas meliputi diskusi, drama, wawancara, berpidato dan bermain peran.

Tarigan dan Tarigan (1990) dalam Sufanti (2010 : 53-54) mengungkapkan bahwa terdapat 23 teknik pembelajaran berbicara yaitu : ulang ucap, lihat dan ucapkan, mendeskripsikan, substitusi,

transformasi, melengkapi kalimat, menjawab pertanyaan, bertanya, pertanyaan menggali, melanjutkan cerita, cerita berantai, menceritakan kembali, percakapan, parafrase, reka cerita gambar, memberi petunjuk, bercerita, dramatisasi, laporan pandangan, bermain peran, bertelepon, wawancara, dan diskusi.

Dalam penelitian ini teknik pembelajaran berbicara yang digunakan adalah teknik semi terpimpin yaitu siswa diminta untuk bercerita yang secara material sudah ada dan siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan paparan bahasanya sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

#### i. Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian keterampilan berbicara secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu: kebahasaan dan nonkebahasaan. Menurut Saddhono & Slamet (2012: 2), aspek kebahasaan meliputi: ucapan atau lafal, tekanan kata, nada dan irama, persendian, kosakata atau ungkapan, dan variasi kalimat atau struktur kalimat. Aspek nonkebahasaan meliputi: kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, dan sikap.

Sedangkan Brown (2001: 142-143) membagi penilaian keterampilan berbicara menjadi dua bagian yaitu mikroskill dan makroskill. Penilaian mikroskill berhubungan dengan bagian-bagian kecil dari bahasa seperti fonem, morfem, kata-kata, dan unit-unit frase. Sedangkan penilaian makroskill berhubungan dengan unsur-unsur yang

lebih besar seperti kelancaran, wacana, fungsi, gaya, kohesi, komunikasi nonverbal dan pilihan strategi.

Brooks dalam Tarigan (2008: 28) menyatakan bahwa dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, pada prinsipnya seorang guru harus memperhatikan lima faktor, yaitu: 1) ketepatan pengucapan bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan), 2) Pola-pola intonasi, naik turunnya suara, serta tekanan suku kata memuaskan, 3) Ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan, 4) Ketepatan bentuk dan urutan kata-kata yang diucapkan, 5) Sejauh mana “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “*ke-native-speaker-an*” yang tercermin bila seseorang berbicara.

Dalam penelitian ini penilaian keterampilan berbicara dilakukan melalui penilaian keterampilan bercerita dengan media gambar berseri atau penilain keterampilan berbicara berdasarkan rangsang gambar. Menurut Nurgiyantoro (2016: 448), komponen penilaian keterampilan berbicara berdasarkan rangsang gambar harus melibatkan unsur bahasa dan kandungan makna. Penilain keterampilan berbicara berdasarkan rangsang gambar meliputi aspek: 1) Kesesuaian dengan gambar, 2) Ketepatan logika urutan cerita, 3) Ketepatan makna keseluruhan cerita, 4) Ketepatan kata, 5) Ketepatan kalimat, dan 6) Kelancaran.

## 2. Keterampilan Bercerita siswa SD

### a. Keterampilan Bercerita

Kegiatan bercerita sudah ada sejak jaman dahulu dan merupakan alat pembelajaran yang sangat berharga. Pendapat ini disampaikan oleh Morrow (1985) dalam Tompkins & Hoskisson (1995: 129) seperti berikut ini:

*Storytelling is an ancient that is a valuable instructional tool. Teacher share literature with their students using storytelling techniques, and students tell stories too. Storytelling is entertaining and stimulates children's imaginations. It expands their language abilities, and it help them internalize the characteristic of stories and develop interpretations of stories.*

Sedangkan Musaba (2012:107) menyatakan bahwa bercerita adalah menuturkan suatu cerita secara lisan walaupun bahan cerita bisa berwujud karangan tertulis. Bercerita merupakan salah satu kegiatan yang mengandalkan keterampilan berbicara. Melengkapi pendapat-pendapat tersebut, Nikitina (2011: 18) berpendapat bahwa:

*Strorytelling can be defined as a structured narative account of real or imagined event that is widely used in public speaking as a medium for sharing, interpreting and offering the content of the strory to the listeners.*

Jadi bercerita sering digunakan dalam kegiatan berbicara di depan umum untuk menarik perhatian audien.

Sedangkan Mustakim(2005:20) menyatakan bahwa bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk



menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, dan perkataan yang jelas sehingga bisa dipahami oleh orang lain.

Mendukung pendapat di atas, Nurgiyantoro (2001: 289) mengungkapkan bahwa bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Dengan demikian bercerita dan berbicara merupakan dua keterampilan yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya sama-sama menggunakan bahasa verbal untuk mengungkapkan informasi.

Bercerita menjadi salah satu materi yang diajarkan di SD. Aktivitas bercerita sering dilakukan di lingkungan social baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Akan tetapi di sekolah pembelajaran bercerita akan disampaikan dengan lebih tertata, seperti langkah-langkahnya dan cara menyampaikan yang baik dan benar.

Berdasarkan pernyataan di atas, bercerita merupakan keterampilan berbicara secara lisan yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain serta menggunakan bahasa lisan yang berbeda dari penggunaan bahasa sehari-hari. Keterampilan berceritaditajarkan sejak SD untuk mengarahkan siswa agar mampu mengemukakan ide secara lisan dengan lancar, runtut, lengkap, dan

jelas. Dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, dan perkataan yang jelas. Agar ide dapat disampaikan kepada pendengardengan baik, maka dalam bercerita siswa harus menjaga ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, kelancaran, suara, intonasi, dan dapat menggambarkan gagasannya dengan baik.

b. Tujuan Bercerita

Bercerita mempunyai tujuan yang serupa dengan berbicara, karena bercerita merupakan bentuk dari keterampilan berbicara. Bercerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan dapat memberikan motivasi dalam belajar. Dalam menyampaikan cerita pada siswa harus diperhatikan karakter siswa tersebut. Hal ini bertujuan agar pesan yang terkandung dalam cerita tersebut dapat tersampaikan dengan baik (Dixon, 2007:4). Adapun tujuan bercerita menurut Bachir (2005:10) melalui bercerita, siswa akan dapat mengembangkan beberapa keterampilan yakni keterampilan mendengarkan, berbicara, berasosiasi, berekspresi dan berimajinasi, serta berpikir atau logika.

Lebih lanjut Musfiroh (2005:55) mengungkapkan tujuan bercerita adalah mengembangkan beberapa aspek yaitu aspek perkembangan bahasa, sosial, emosi, kognitif, dan moral.

1) Aspek perkembangan bahasa

a. Perkembangan kosa kata

Perkembangan kosa kata dipengaruhi oleh pajanan lingkungan (*exposure*). Semakin banyak pajanan kata semakin banyak kemungkinan dalam mengakuisisi kata.

b. Perkembangan struktur

Melalui metode bercerita, akan dapat diketahui apakah siswa dapat menangkap isi cerita dan mengungkapkan kembali dengan kata dan struktur yang sama.

c. Perkembangan pragmatik

Perkembangan pragmatik adalah tentang konvensi bertutur. Dalam hal ini siswa harus berkomunikasi dengan sopan.

2) Aspek perkembangan sosial

Aspek perkembangan sosial dapat diperoleh dari cerita yang dibawakan. Siswa dapat memetik hikmah dan amanat untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Aspek perkembangan emosi

Dalam perkembangan emosi, kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi akan berkembang maksimal, memperoleh stimulasi tepat dan realistis yang menghubungkan perasaan dan pikiran dengan konteks yang disampaikan dalam cerita.

#### 4) Aspek perkembangan kognitif

Siswa harus mempergunakan kemampuan kognitifnya dalam memahami suatu cerita. Siswa dapat mengidentifikasi, menginterpretasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

#### 5) Aspek perkembangan moral

Dari metode bercerita, siswa akan dapat menerapkan prinsip-prinsip abstrak, yang menyangkut benar salah, serta tatanan moral dan sosial yang lain.

Tujuan berbicara mempunyai kesamaan dengan tujuan berbicara yang telah diuraikan pada kajian sebelumnya. Selain itu tujuan bercerita antara lain untuk mengembangkan beberapa keterampilan yakni keterampilan mendengarkan, berbicara, berasosiasi, berekspresi dan berimajinasi, serta berpikir atau logika. Bercerita juga bertujuan untuk mengembangkan beberapa aspek yaitu aspek perkembangan bahasa, sosial, emosi, kognitif, dan moral.

#### c. Manfaat Bercerita

Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, banyak orang tua melakukan kegiatan bercerita kepada anak-anaknya dengan berbagai tujuan. Hal ini dikarenakan kegiatan bercerita mempunyai banyak manfaat.

Donoghue (2009: 377) menyatakan bahwa:

*Storytelling stimulates the imagination of children in general and benefits the development of their communication skill in*

*particular. It also broadens their language abilities and motivates students to read, even those who are reluctant readers. It provide special rapport with the audience as no book separates the teller from the listening.*

Sedangkan Haryadi dan Zamzani (1997: 6) menyampaikan bahwa tiga manfaat yang dipetik dari bercerita antara lain memberikan hiburan, mengajarkan kebenaran, dan memberikan keteladanan atau model. Lebih lanjut Musfiroh (2005: 95) mengungkapkan bahwa manfaat bercerita antara lain:

1) Membantu pembentukan pribadi, moral, dan sosial

Bercerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku karena melalui cerita akan dapat menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan pekerti. Penyemaian ini membantu anak belajar mengidentifikasi permasalahan, termasuk juga belajar mengidentifikasi diri sendiri. Pembentukan sosial merupakan saat dimana siswa belajar bekerjasama dengan siswa lainnya.

2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Pada saat bercerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Siswa akan membayangkan suatu kejadian sesuai latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing.

3) Memacu kemampuan verbal anak

Dalam hal ini adalah memacu kecerdasan linguistik yaitu siswa akan menjadi senang berbicara dan bercerita. Mereka belajar berdialog dan bernarasi dalam cerita.

#### 4) Merangsang kecerdasan berbahasa

Bercerita berpengaruh terhadap kecerdasan bahasa. Di dalam cerita, akan memancing rasa kebahasaan sehingga secara langsung siswa memiliki keterampilan berbicara, membaca, menulis, menyimak, dan memahami gagasan secara lebih baik.

Selain manfaat di atas, bercerita merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam berbicara di depan umum. Hal ini seperti dikatakan oleh Kleiser (1912: 77) bahwa persiapan yang baik untuk melatih kepercayaan diri dalam berbicara adalah bercerita. Cerita yang disampaikan harus merupakan kisah-kisah yang baru dan diceritakan dengan cara yang menarik. Pembicara harus memusatkan pikirannya pada cerita dan benar-benar senang menceritakannya, sehingga ia akan berbagi kesenangan dengan orang lain.

#### d. Langkah- langkah Bercerita

Tomkins dan Hoskisson (1995: 129-131 ) menyatakan bahawa ada empat langkah dalam kegiatan bercerita, yaitu: 1) memilih cerita, 2) persiapan bercerita, 3) menambahkan alat bantu, dan 4) bercerita.

Pemilihan cerita perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: sederhana dengan plot yang mengalir dan bersambung, memiliki awal, pertengahan dan akhir yang jelas, memiliki tema pokok, memiliki karakter (tokoh) yang sedikit dan mudah diingat/dikenali, berisi dialog, menggunakan pengulangan, dan menggunakan bahasa yang menarik.

Biasanya materi cerita yang diambil adalah cerita rakyat. Apapun jenis ceritanya, namun yang jelas murid haruslah memilih cerita yang disukai, dikenal dengan baik dan memang ingin disampaikan (Tomkins dan Hoskisson,1995: 129-131 ).

Persiapan bercerita diawali dengan murid merencanakan dan berlatih untuk menceritakan sebuah cerita yang dikenal. Menghafalkan kalimat-kalimat dalam cerita bukanlah syarat untuk bisa bercerita dengan baik. Siswa memilih cerita yang memang mereka sukai, lalu mengulangi membacanya satu atau dua kali untuk mengingat kembali tokoh-tokoh yang ada di dalamnya dan meletakkan peristiwa utama pada waktu yang tepat. Kemudian murid memilih ungkapan yang menarik atau terulang dalam cerita untuk lebih menghidupkan bahasa cerita mereka dan dilakukan dengan memvariasi intonasi suara agar pendengar lebih tertarik. Ia juga bisa menyiapkan alat bantu sederhana ataupun gerak dan isyarat tertentu untuk ditampilkan ketika bercerita. Setelah itu, murid menyiapkan prakata singkat yang berhubungan dengan cerita agar pendengar mempunyai pengetahuan awal terkait cerita tersebut. Murid mengulangi latihan beberapa kali, menggabungkan frase untuk menghidupkan cerita, memvariasi suara, dan memanfaatkan alat serta gerak-isyarat yang telah disiapkan (Tomkins dan Hoskisson,1995: 129-131).

Siswa selanjutnya dapat menambahkan alat bantu. Siswa boleh menggunakan beberapa teknik penggunaan alat bantu agar jalannya

cerita bisa lebih hidup. Tiga tipe (teknik) peralatan yang bisa menambah variasi dan membuat cerita menarik adalah: papan gambar dari flanel, boneka, dan benda yang lain yang dianggap penting. Siswa menceritakan kisah yang sudah disiapkan kepada teman-teman sekelas ataupun anak-anak yang lebih kecil dalam kelompok. Guru boleh membagi pendengar menjadi kelompok-kelompok kecil, sehingga beberapa anak bisa bercerita pada waktu yang bersamaan (Tomkins dan Hoskisson, 1995: 129-131).

Sedangkan menurut Donoghue (2009: 377-378), langkah-langkah bercerita meliputi enam tahapan, yaitu: memilih cerita, persiapan bercerita, menganalisis plot dan tokoh cerita, melatih intonasi dan gerak tubuh, latihan bercerita tanpa pendengar, dan presentasi bercerita di depan audien.

Dalam penelitian ini tahap bercerita yang dipakai adalah: 1) memilih cerita/ menentukan tema, 2) persiapan bercerita, 3) menganalisis plot dari gambar seri, 4) latihan, dan 5) presentasi/ bercerita di depan audien.

#### e. Indikator Keterampilan Bercerita Siswa SD

Kemampuan bercerita anak dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui latihan dengan sungguh- sungguh. Berkaitan dengan kegiatan bercerita sebagai salah satu indikasi kemampuan berbicara siswa, Nurgiyantoro (2012: 289) mengatakan bahwa terdapat dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa



yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan bercerita yang baik.

Penceritaan menjadi bagus dan disukai pendengar jika proses penceritaan memperhatikan hal-hal yang mencakup bahasa, suara, gerakan-gerakan, peragaan, dan peristiwa-peristiwa (Majid, 2008: 9). Penceritaan atau bercerita dengan bahasa, suara, gerakan, dan ekspresi yang bagus akan menampilkan gambaran lebih hidup di hadapan pendengar. Sebaliknya, penceritaan yang buruk akan menghilangkan apa yang seharusnya menarik dalam cerita (Majid, 2008: 28). Senada dengan pendapat tersebut, Sudirman (2010: 32) mengatakan bahwa seorang pencerita perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi, dan sebagainya. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat.

Sedangkan Jakobovits dan Gordon (dalam Nurgiyantoro, 2012) menyebutkan bahwa kemampuan bercerita meliputi keakuratan informasi, ketepatan struktur dan kosakata, kelancaran, kewajaran urutan wacana, dan gaya pengucapan. Komponen tersebut merupakan modifikasi dari faktor-faktor yang dinilai dalam, berpidato.

Diperlukan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan aktivitas bercerita agar seorang siswa dapat

bercerita dengan baik. Indikator-indikator tersebut antara lain seperti yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2016: 441) berikut ini:

- 1) Memahami dan menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang digunakan.
- 2) Memahami masalah atau gagasan yang akan diampaikan
- 3) Menerapkan unsur-unsur paralinguistik seperti gerakan-gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dan unsur lain sejenisnya
- 4) Memahami bahasa dan topik bahasan

Indikator keterampilan bercerita tersebut disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar muatan Bahasa Indonesia yang diajarkan di kelas V. Berdasarkan Permendikbud N0. 21 tentang standar isi (2016) salah satu kompetensi muatan Bahasa Indonesia tingkat pendidikan dasar kelas V adalah menyajikan berbagai teks sederhana secara lisan dengan indikator: siswa memahami satuan bahasa pembentuk teks (kalimat sederhana pola SPPel, SPOPel, SPOPelK, kata, frasa, pilihan kata/diksi), penanda kebahasaan dalam teks, dan paralinguistik (lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gestur, dan mimik).

#### f. Penilaian Keterampilan Bercerita siswa SD

Penilaian digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu bercerita dengan baik dan benar. Penilaian bercerita dapat dilakukan dengan penilaian unjuk kerja atau *performance*. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2016: 452) aspek yang dinilai ketika siswa bercerita meliputi: ketepatan isi cerita, ketepatan penunjukan detil cerita, ketepatan

kata, ketepatan kalimat, ketepatan logika cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, dan kelancaran.

Dalam penelitian ini penilaian keterampilan berbicara dilakukan melalui penilaian keterampilan bercerita dengan media gambar berseri atau penilain keterampilan berbicara berdasarkan rangsang gambar. Menurut Nurgiyantoro (2016: 448), komponen penilaian keterampilan berbicara berdasarkan rangsang gambar harus melibatkan unsur bahasa dan kandungan makna. Penilain keterampilan berbicara berdasarkan rangsang gambar meliputi aspek:

1) Kesesuaian dengan gambar

Kesesuaian dengan gambar berkaitan dengan sesuai tidaknya isi cerita dengan peristiwa yang terkandung dalam gambar

2) Ketepatan logika urutan cerita

Ketepatan logika urutan cerita berkaitan dengan mudah dipahami atau tidaknya suatu cerita berdasarkan urutan cerita

3) Ketepatan makna keseluruhan cerita

Ketepatan makna keseluruhan cerita berkaitan dengan pemahaman siswa tentang kata dan kalimat yang digunakan sesuai dengan maksud yang disampaikan.

4) Ketepatan kata

Ketepatan kata berkaitan dengan diksi yang dipilih serta pengucapan yang tepat. Kata yang digunakan disesuaikan dengan cerita yang akan disampaikan.

### 5) Ketepatan kalimat

Ketepatan kalimat berkaitan dengan diksi yang digunakan dalam membentuk kalimat. Pengucapan kalimat dilakukan dengan benar.

### 6) Kelancaran.

Kelancaran dalam bercerita berkaitan dengan lancar tidaknya siswa bercerita, pengucapan yang tidak terbata-bata, dan tidak mengulang kalimat.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini penilaian bercerita menekankan pada hasil injuk kerja yang ditampilkan. Penilaian keterampilan bercerita meliputi 6 aspek yaitu 1) Kesesuaian dengan gambar, 2) Ketepatan logika urutan cerita, 3) Ketepatan makna keseluruhan cerita, 4) Ketepatan kata, 5) Ketepatan kalimat, dan 6) Kelancaran. Siswa harus memahami berbagai hal yang ada dalam ceritanya dan disampaikan dengan benar sesuai yang dimaksud agar keenam aspek dapat dicapai.

## **3. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menjadi topik yang hangat dalam perbincangan masyarakat akhir-akhir ini. Terjadinya penurunan moralitas khususnya kenakalan remaja, membuat masyarakat di seluruh dunia meminta sekolah-sekolah untuk melibatkan pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan anak-anak. Pendidikan karakter bukanlah sebuah topik yang baru dalam pendidikan. Berdasarkan penelitian sejarah

pendidikan dari seluruh negara yang ada di dunia, pada dasarnya pendidikan mempunyai dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.

Lickona (2013: 31-35) menyebutkan sedikitnya ada sepuluh alasan mengapa sekolah seharusnya memberikan arahan yang jelas dan menyeluruh tentang komitmen pendidikan moral dan pengembangan karakter. Kesepuluh alasan tersebut yaitu: (1) adanya kebutuhan yang begitu jelas dan mendesak, (2) proses penghubungan nilai dan sosialisasi, (3) peranan sekolah sebagai tempat pendidikan moral menjadi semakin penting ketika jutaan anak-anak hanya mendapatkan sedikit pendidikan moral dari orang tua mereka dan ketika makna nilai yang sangat berpengaruh yang didapat melalui tempat ibadah lainnya perlahan tidak berarti dan menghilang dari kehidupan mereka, (4) munculnya konflik di masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dasar menyangkut etika, (5) demokrasi memiliki posisi khusus dalam pendidikan moral karena demokrasi tersebut merupakan bentuk dari pemerintahan dalam suatu masyarakat, (6) tidak ada satu hal pun yang dapat dianggap sebagai pendidikan tanpa nilai, (7) pertanyaan tentang moral berada dalam pertanyaan-pertanyaan utama yang dihadapi baik secara individu rasial, (8) pendidikan nilai di sekolah kini memiliki sebuah pandangan dasar bermakna luas yang mendukung perkembangan pendidikan, (9) sebuah pernyataan gamblang tentang pendidikan moral juga menjadi sesuatu yang penting jika ditujukan untuk menarik perhatian

dan membentuk perilaku yang dimulai dari diri guru, dan (10) pendidikan nilai merupakan sebuah pekerjaan yang sangat mungkin untuk dilaksanakan.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan nilai yang baik dan buruk, namun juga menanamkan kebiasaan melakukan nilai yang baik. Dengan adanya pendidikan karakter peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang nilai yang baik dan buruk, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (domain perilaku). Seperti yang diungkapkan Aristoteles bahwa pendidikan karakter berhubungan erat dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan atau dilakukan (Zuchdi, 2009: 10)

a) Hakikat Karakter

Wibowo (2012: 68) menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan sifat yang melekat pada diri seseorang. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki dan mengaplikasikan karakter luhur tersebut dalam kehidupan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.

Lickona (2013: 81-82) menjelaskan bahwa karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan,

yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.

Karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis, melainkan berkembang seiring waktu melalui proses pengajaran berkelanjutan contohnya melalui belajar dan pembiasaan/ latihan. Karakter seseorang mengacu pada watak dan kebiasaan yang menentukan cara seseorang biasanya merespon keinginan, rasa takut, tantangan, kegagalan, dan kesuksesan (Pala, 2011: 23)

#### b) Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter identik dengan nilai kebajikan yang diketahui, dihayati, dan diamalkan. Terdapat lebih dari satu nilai kebajikan yang ada di dunia ini, para pakar berusaha mengidentifikasi nilai kebajikan yang sering disebut dalam pendidikan karakter.

Lickona (2013: 61-63) membagi nilai dalam pendidikan karakter menjadi dua macam, yaitu moral dan nonmoral. Nilai moral mengajarkan tentang apa yang harus dilakukan (kewajiban), seperti jujur, tanggungjawab, adil dan lain-lain. Nilai nonmoral merupakan sesuatu yang baik yang bukan menjadi kewajiban kita, misalnya: rasa kecintaan mendengarkan musik, membaca novel yang bagus dan sebagainya. Lickona (2013: 70-76) mengidentifikasi nilai moral yang seharusnya diajarkan di sekolah, yaitu: rasa hormat, tanggungjawab, kejujuran,

keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, suka menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan demokratis.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 (2017: 3-4) memutuskan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya, setiap satuan pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila yang terutama meliputi delapan belas nilai karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab.

Berdasarkan permendikbud No 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar (2016: 6) bahwa kompetensi inti sikap sosial (KI-2) untuk tingkat pendidikan dasar kelas I sampai VI adalah menunjukkan perilaku: jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab, dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.

Dalam penelitian ini, salah satu kompetensi inti sikap sosial siswa yaitu percaya diri akan ditingkatkan melalui teknik pembelajaran bercerita menggunakan media gambar seri. Melalui teknik tersebut,



diharapkan karakter percaya diri siswa kelas V Al Jazaridapat meningkat.

#### **4. Karakter Percaya Diri**

##### a) Pengertian Kepercayaan Diri

Karakter percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya (Gunawan, 2013: 31). Lebih lanjut, Taylor (2011) menyatakan bahwa rasa percaya diri (self confidence) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari.

Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Manktelow (2011: 14), yang menyatakan bahwa percaya diri sangat penting untuk kesuksesan. Tanpa kepercayaan diri seseorang tidak akan berjuang untuk bertahan dan tidak akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Beberapa orang tampak terlahir dengan kepercayaan diri yang tinggi. Namun ternyata, hal tersebut bukan kecenderungan genetik melainkan sesuatu yang telah berkembang di dalam diri. Jadi percaya diri dapat dikembangkan di dalam diri seseorang.

Senada dengan pendapat diatas, Hakim (2002) menyatakan bahwa percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah lakunya sehari-hari. Hal ini di dukung oleh Mahardika (2015: 93) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang untuk dapat menaklukkan rasa takut menghadapi berbagai situasi. Pudjiastuti (2010: 40) menambahkan bahwa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu.

Karakter percaya diri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kesuksesan seseorang dalam berbagai hal. Hal tersebut sesuai pernyataan Brown (1941: 156) yang menyatakan bahwa tidak ada aktivitas kognitif atau afektif yang berhasil dapat dilakukan tanpa tingkat harga diri, kepercayaan diri, pengetahuan akan diri sendiri, dan keyakinan pada kemampuan sendiri untuk berhasil melakukan aktivitas itu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang penting bagi seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai hal, termasuk dalam keterampilan berbicara. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang

terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah lakunya sehari-hari. Dengan kepercayaan diri seseorang mempunyai keyakinan dapat mencapai keberhasilan dan menghilangkan rasa takut dan cemas akan kegagalan.

Dalam penelitian ini, percaya diri yang dimaksud adalah sebagai sebuah karakter. Menurut Lickona (2013: 81-82, 98) karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku/ tindakan moral. Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Jadi percaya diri sebagai sebuah karakter dapat diamati melalui perilaku yang ditunjukkan siswa dalam hal ini selama bercerita.

#### b) Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Ketika berbicara di depan umum kebanyakan orang mempunyai kecemasan tinggi atau tidak percaya diri karena takut membuat kesalahan. Rakhmat (2009) menyebutkan bahwa faktor yang paling menentukan dalam hambatan berbicara di depan umum adalah kurangnya kepercayaan diri. Seseorang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari presentasi atau berbicara di depan umum. Mereka takut orang lain akan mengejek atau menyalahkan, dalam diskusi, mereka akan lebih banyak diam, dalam pidato mereka akan berbicara terpatah-patah.

Berdasarkan hasil penelitian Sri Wahyuni (2014) terdapat hubungan yang negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan

berbicara di depan umum pada mahasiswa. Hal ini juga berarti semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum, dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa.

Mendukung pendapat di atas, Daly, Vangelisti, & Lawrence (1989) telah menguji gagasan bahwa kecemasan berbicara di depan publik yang tinggi dikaitkan dengan perhatian yang berlebihan untuk diri sendiri, mengarah ke presentasi publik kurang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembicara yang memiliki kecemasan tinggi cenderung kurang memperhatikan lingkungan mereka dan memiliki persepsi negatif dan kognisi berfokus pada diri sendiri tentang penampilan mereka. Peningkatan perhatian terhadap diri berkorelasi dengan kemampuan berbicara dan evaluasi yang lebih rendah.

Hasil penelitian di atas didukung oleh pendapat Santrock (2003: 339) yang menyatakan beberapa peneliti telah menemukan bahwa penampilan fisik merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri. Dukungan sosial juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri yaitu hubungan dengan orang tua dan teman sebayanya. Mengidentifikasi sumber kepercayaan diri yaitu kompetensi dalam domain-domain diri yang penting merupakan langkah yang penting untuk memperbaiki tingkat rasa percaya diri. Dukungan emosional dan

persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang juga penting bagi kepercayaan diri remaja.

Mak (2011) melaporkan temuan dari studi faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan berbicara di kelas pada mahasiswa tahun pertama di Hong Kong. Hasilnya menunjukkan ada lima faktor yang menyebabkan kecemasan berbicara di kelas. Lima faktor tersebut antara lain: kecemasan berbicara dan takut evaluasi negatif; ketidaknyamanan ketika berbicara dengan penutur asli (*native speaker*); sikap negatif terhadap kelas bahasa Inggris; evaluasi diri yang negatif; dan takut gagal/ konsekuensi dari kegagalan.

Berdasarkan pengertian dan hasil penelitian di atas, karakter percaya diri dapat dipengaruhi oleh kecemasan. Kecemasan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu penampilan fisik dan dukungan orang disekitarnya (orangtua, guru dan teman). Karena guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pengembangan karakter percaya diri, maka dengan penelitian ini guru dapat melaksanakan tanggungjawab tersebut.

c) Indikator Kepercayaan Diri

Lauster (2003) mengemukakan ciri-ciri orang yang percaya diri, yaitu:

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan

dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.
- 3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.
- 4) Berani mengungkapkan pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Melengkapi uraian di atas, Rogers (2004) dalam Dewi (2016 : 94-95) menjelaskan ada tiga gejala umum adanya rasa tidak percaya diri saat berbicara di depan umum, yaitu : gejala fisik, gejala mental, dan interaksi antara gejala fisik dan mental. Gejala fisik bisa dirasakan sebelum penampilan, antara lain : (1) detak jantung semakin cepat, (2) lutut gemetar, sulit berdiri/ berjalan menuju mimbar, sikap berdiri yang tidak tenang, (3) suara bergetar, (4) perasaan akan pingsan, (5) kejang perut, kadang disertai mual, (6) hiperventilasi (sulit bernafas), dan (7) mata berair atau hidung berlendir. Gejala mental umumnya terjadi saat

pembicara tampil di depan audien, antara lain : (1) mengulang kata, kalimat, atau pesan sehingga terdengar seperti radio rusak, (2) hilang ingatan, termasuk ketidak mampuan pemicara untuk mengingat fakta atau angka secara tepat dan melupakan hal-hal yang sangat penting, (3) tersumbatnya pikiran sehingga membuat pembicara tidak tahu apa yang harus diucapkan selanjutnya. Kelompok gejala fisik dan mental bisa saling berinteraksi. Rasa takut saat menunggu giliran untuk berbicara bisa menyebabkan detak jantung lebih cepat sehingga membuat gugup dan tenggorokan menegang. Gejala-gejala fisik tersebut kemudian mengganggu konsentrasi sehingga saat berbicara menjadi kacau, susah menemukan kata-kata, mengulang kalimat, kehilangan ide, rasa malu, dan hilang kendali.

Dalam penelitian ini, konteks percaya diri difokuskan pada saat siswa bercerita. Penilaian dilakukan melalui observasi/ pengamatan dan ditunjang dengan angket. Indikator yang digunakan untuk pengamatan terkait dengan: suara, ketenangan saat bercerita, sikap tubuh, kelancaran saat bercerita.

Aspek yang digunakan dalam skala percaya diri adalah: 1) gejala fisik yang dirasakn siswa saat berbicara:detak jantung, kejang perut/ mual, dan sulit bernafas, 2) keyakinan pada diri sendiri, 3) mandiri, 4) rasa positif pada diri sendiri, dan 5) berani menyampaikan pendapat.

#### **d) Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan kepercayaan diri. Menumbuhkan kepercayaan diri haruslah diawali oleh diri sendiri. Hal ini menjadi penting dikarenakan hanya individu yang bersangkutanlah yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya. Hal ini sesuai dengan pendapat Manktelow (2011: 14), yang menyatakan bahwa ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri, yang pertama adalah mulai percaya pada diri sendiri.

Jika dalam diri sudah muncul percaya diri maka akan menumbuhkan motivasi untuk mencapai tujuan atau keinginan-keinginannya. Hal ini sesuai hasil penelitian Bénabou & Tirole (2001) bahwa kepercayaan diri sangat berharga karena meningkatkan motivasi individu untuk melakukan proyek agar tujuannya tercapai dan bertahan dalam mengejar tujuannya tersebut meski ada godaan dan hambatan yang dapat mengurangi kemauan/ kepercayaan dirinya. Selanjutnya Hankin (2005: 35) menjelaskan bahwa untuk meraih kepercayaan diri dibutuhkan pengelolaan yang matang atas tindakan dan interaksi individu dengan orang lain.

Santrock (2003 : 339) mengemukakan empat cara untuk meningkatkan kepercayaan diri, yaitu: mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang



penting, dukungan emosional dan penerimaan sosial, prestasi, dan mengatasi masalah(coping). Mengetahui penyebab dari rendahnya kepercayaan diri merupakan awal dari upaya meningkatkan kepercayaan diri secara signifikan. Saat seseorang mengetahui penyebab ketidakpercayaan dirinya ,ia akan dapat mengevaluasi diri melalui pemikiran positif, kata-kata yang memberikan semangat pada dirinya, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Orang tersebut akan merasakan adanya dukungan emosional dan sosial sehingga mampu mengatasi masalah dan memperbaiki prestasi untuk meraih kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, upaya meningkatkan percaya diri harus dikembangkan oleh diri sendiri. Individu harus mempunyai keinginan dan memotivasi diri untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.Selanjutnya individu harus mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting, mendapat dukungan emosional dan penerimaan sosial, prestasi, dan mengatasi masalah.

e) Hubungan Karakter Percaya Diri dan Keterampilan Berbicara

Karakter percaya diri merupakan hal yang penting bagi seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai hal, termasuk dalam keterampilan berbicara atau bercerita. Hasil penelitian Goodnight (2017) menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa berhubungan dengan kepercayaan diri.Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Al-Hebaish

(2012) bahwa terdapat hubungan positif antara percaya diri, prestasi belajar, dan antara percaya diri dengan presentasi lisan. Data menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang tinggi menunjukkan hasil presentasi lisan yang baik. Penelitian Hošková dan Mayerová (2014) juga menunjukkan bahwa latihan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri dalam berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas, karakter percaya diri berhubungan dengan keterampilan berbicara atau bercerita siswa. Tingkat percaya diri yang tinggi menghasilkan kemampuan berbicara yang baik.

## **5. Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu dalam pembelajaran. Dengan menggunakan media, pembelajaran dapat berlangsung lebih menarik dan menyenangkan. Penggunaan media yang tepat akan memudahkan siswa menerima informasi pembelajaran yang disampaikan guru. Informasi yang disampaikan secara lisan seringkali tidak difahami sepenuhnya oleh siswa.

### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Soeparno (1980: 1) mengungkapkan media adalah suatu alat yang merupakan saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerima. Sedangkan menurut Yaumi (2018: 6) media adalah segala sesuatu yang berfungsi untuk membawa dan menyampaikan informasi antara sumber dan penerima informasi.

Media bisa dimanfaatkan untuk tujuan belajar dan mengajar. Bahkan merupakan bagian yang melekat atau tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sufanti (2010: 62), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menjadi perantara pesan dalam proses belajar mengajar dari sumber informasi kepada penerima informasi sehingga terjadi proses belajar yang kondusif. Sedangkan menurut Yaumi (2018: 7) media pembelajaran adalah semua bentuk peralatan fisik yang didesain secara terencana untuk menyampaikan informasi dan membangun interaksi.

#### b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Arsyad (2006: 15) menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Senada dengan hal tersebut Hamalik (dalam Arsyad, 2006: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak.

Arsyad (2006: 26) menyimpulkan beberapa manfaat praktis dari media pembelajaran adalah:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Jika proses pembelajaran dilakukan tanpa media, anak-

anak hanya akan berimajinasi tentang sesuatu hal yang dijelaskan oleh guru. Keadaan tersebut akan memperlambat keberhasilan proses belajar karena ada kemungkinan terjadi kesalahan persepsi.

- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara anak dan lingkungannya, serta kemungkinan anak belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Misalnya saat guru akan menceritakan tentang binatang yang besar, guru tidak mungkin membawa binatang tersebut ke dalam kelas, maka hal tersebut dapat digantikan oleh boneka.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata dengan kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Melengkapi pendapat di atas, Munadi dalam Sufanti (2010: 64-68) menyebutkan lima fungsi media pembelajaran yaitu:

- 1) Media pembelajaran sebagai sumber belajar. Sumber belajar dapat dipahami sebagai segala macam sumber yang berada di luar diri siswa dan memungkinkan atau mempermudah siswa belajar.

- 2) Fungsi semantik. Media berfungsi untuk menambah perbendaharaan kata (simbol verbal) sehingga makna atau maksudnya benar-benar dipahami (tidak verbalistik).
- 3) Fungsi Manipulatif. Hal ini dikarenakan media memiliki karakteristik umum yaitu mengatasi batas ruang dan waktu dan mengatasi keterbatasan inderawi.
- 4) Fungsi Psikologis. Fungsi psikologis meliputi fungsi atensi, afektif, kognitif dan motivasi. Fungsi atensi karena mampu meningkatkan perhatian siswa terhadap materi. Fungsi afektif karena mampu menggugah perasaan, emosi, dan tingkat penerimaan/ penolakan siswa terhadap sesuatu. Fungsi kognitif karena media ikut mengembangkan kemampuan kognitif siswa yaitu siswa memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi. Sedangkan fungsi motivasi karena mampu menimbulkan dorongan untuk berbuat atau melakukan sesuatu
- 5) Fungsi sosio-kultural. Media dapat mengatasi hambatan sosio-kultural antara peserta komunikasi dalam pembelajaran. Media pembelajaran dapat memberikan rangsangan yang sama, bisa dinikmati oleh siapa saja, sehingga semua siswa memiliki pengalaman yang sama dan menimbulkan persepsi yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi media adalah sebagai sumber belajar, dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi, meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, mengatasi

keterbatasan indera, ruang, dan waktu, memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

## **6. Media Gambar Seri**

Media gambar adalah media yang paling umum digunakan. Menurut Arsyad (2002: 119), gambar seri merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Dengan gambar seri, siswa dilatih mengungkapkan adegan dan kegiatan yang ada dalam gambar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Takacs and Bus (2018) bahwa siswa menceritakan sebuah gambar yang dilihat dengan cara mereka sendiri (sesuai dengan pengalaman siswa).

Sedangkan menurut Soeparno (1988: 18-19), media gambar seri biasa disebut *flow cart* atau gambar susun. Media gambar seri bisa dibuat dari kertas yang ukurannya lebar seperti kertas manila yang didalamnya terdiri atas beberapa gambar. Gambar tersebut saling berhubungan satu sama lainnya sehingga merupakan satu kesatuan atau satu rangkaian cerita. Masing-masing gambar diberi nomor sesuai urutan jalan ceritanya. Umumnya gambar seri yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SD terdiri dari 3 sampai 4 gambar yang ceritanya berangkaian.

Pendapat di atas didukung oleh Haryadi dan Zamzani (1997: 21) yang menyatakan bahwa gambar seri yaitu “media grafis yang digunakan untuk menerangkan suatu rangkaian perkembangan. Hal tersebut

dikarenakan setiap seri media gambar bersambung dan selalu terdiri dari sebuah gambar”.

Media gambar seri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat cocok digunakan untuk melatih keterampilan mengarang dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara dan bercerita). Media gambar seri bisa dipasang di papan tulis sehingga siswa satu kelas dapat melihat dengan langsung. Bisa pula gambar disajikan dalam kertas gambar dan dibagikan sesuai jumlah siswa yang ada agar siswa bisa melihat gambar seri dengan lebih jelas satu persatu.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gambar berseri adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru, berupa gambar datar yang mengandung cerita, dengan urutan tertentu, sehingga antara gambar satu dengan gambar lain memiliki hubungan cerita dan membentuk suatu kesatuan. Gambar seri merupakan rangkaian gambar yang menceritakan suatu peristiwa. Setiap gambar menceritakan bagian dari cerita. Gambar tersebut dapat disusun secara urut sehingga membentuk sebuah cerita yang runtut. Langkah pertama mengurutkan gambar seri adalah menemukan judul cerita dalam gambar seri tersebut. Setelah menemukan judul, selanjutnya adalah menentukan peristiwa pertama yang mungkin terjadi dalam gambar tersebut. Lalu, menentukan peristiwa lain yang disusun secara logis, sehingga membentuk cerita yang runtut.

Penggunaan media gambar seri dalam pengajaran berfungsi untuk mempercepat proses belajar mengajar di dalam kelas, dan juga sebagai alat bantu dalam mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Subana dan Sunarti (2011: 322), yang menyatakan bahwa manfaat penggunaan gambar sebagai media dalam pembelajaran di kelas diantaranya:

- 1) Menimbulkan daya tarik pada diri siswa.
- 2) Mempermudah pengertian/pemahaman siswa.
- 3) Memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak, sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud.
- 4) Memperjelas bagian-bagian yang penting.
- 5) Menyingkat suatu uraian. Informasi yang dijelaskan dengan kata-kata mungkin membutuhkan uraian panjang. Uraian tersebut dapat ditunjukkan pada gambar.

Senada dengan pendapat di atas, Sadiman (2009:29) mengungkapkan kelebihan media gambar diantaranya: (1) sifatnya kongkret dan lebih realistis menunjukkan pokok masalah, (2) media gambar dapat mengatasi batas ruang dan waktu karena tidak semua benda dapat ditampilkan di kelas dan suatu peristiwa tidak dapat dilihat seperti adanya, dan (3) gambar dapat memperjelas suatu masalah.

Beberapa penelitian juga menunjukkan manfaat positif dari media gambar dalam pembelajaran berbahasa antara lain hasil penelitian Schüler et al. (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media gambar



sangat bagus untuk menguatkan memori pada diri seseorang. Sedangkan hasil penelitian Rasch and Schnotz (2009) menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan partisipasi pembelajaran. Selanjutnya hasil penelitian Eitel et al. (2013) menunjukkan bahwa agar lebih cepat dipahami oleh siswa media gambar dapat diintegrasikan dengan text (penjelasan). Mantei & Kervin (2014) menambahkan bahwa buku bergambar merupakan salah satu bentuk media visual yang penting dan dapat diakses untuk anak-anak karena mereka menawarkan antara lain, peluang untuk membuat koneksi ke pengalaman pribadi dan dengan nilai-nilai dan kepercayaan keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian Leopold et al. (2015) menunjukkan bahwa media gambar memberikan hasil pembelajaran kemampuan berbahasa yang lebih baik daripada teks. Martin-Kerry et al. (2017) melaporkan bahwa media gambar dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Sedangkan hasil penelitian Lisniati (2018) menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan keterampilan komunikasi matematika.

Namun disamping memiliki kelebihan media gambar juga mempunyai kekurangan yaitu hanya menekankan pada persepsi indera mata dan ukurannya terbatas untuk kelompok besar. Oleh karena itu gambar yang baik digunakan sebagai media pembelajaran harus memenuhi syarat – syarat sebagai berikut: 1) Autentik yaitu gambar harus menunjukkan situasi yang sebenarnya seperti yang dilihat orang. 2) Sederhana yaitu komposisi gambar harus jelas menunjukkan poin pokok

dalam gambar. 3) Ukuran relatif yaitu mampu memperbesar dan memperkecil benda/objek yang sebenarnya. 4) Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. 5) Gambar hendaklah bagus dari segi seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## **7. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

### **a. Perkembangan kognitif dan emosi**

Siswa kelas V sekolah dasar merupakan perkembangan masa kanak-kanak. Siswa kelas V SD berada pada rentang usia 10 tahun sampai 11 tahun dan pada umumnya 10 tahun. Menurut Piaget dalam Scunk (2012 : 332) menyebutkan bahwa perkembangan kognitif anak mencakup empat tahapan yaitu tahap sensori-motor (0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun sampai dewasa). Sesuai dengan teori Piaget di atas, siswa kelas V sekolah dasar mempunyai usia rata-rata 10 tahun, jadi mereka memasuki tahap operasional konkret.

Piaget dalam Nurgiyantoro (2013 : 52) menjelaskan bahwa anak-anak yang memasuki tahap operasional konkret mulai dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada tahap ini antara lain adalah (i) anak dapat membuat klasifikasi sederhana, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum, misalnya klasifikasi warna, klasifikasi karakter tertentu. (ii) Anak dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya, menurut abjad, angka, besar-kecil, dan lain-lain. (iii) Anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan; adanya perkembangan dari pola

berpikir yang egosentris menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda. (iv) Anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

Lebih lanjut Goodnow dalam Peterson (2014 : 293) menjelaskan bahwa pertumbuhan kognitif anak ketika masuk sekolah dasar distimulasi dengan tantangan akademis yang diberikan pendidikan formal. Selain menguasai baca tulis, angka, ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup, anak-anak perlu mempelajari aturan etiket kelas dan perilaku yang sesuai di sekolah.

Sedangkan Sigmund Freud dalam Peterson (2014: 289) menyebutkan bahwa masa usia 6 sampai 12 merupakan tahap laten pada perkembangan kepribadian. Menurut Freud, masa kanak-kanak menengah bukanlah periode emosional yang stabil dan bebas dari kecemasan dibandingkan dengan konflik emosional pada masa pertumbuhan dan masa kanak-kanak awal serta pergolakan di masa remaja. Perkembangan emosi anak pada usia 9-11 tahun antara lain (i) Anak-anak menyadari control emosi sukarela (misalnya memikirkan pikiran yang senang). (ii) Anak-anak memiliki pemahaman aturan menunjukkan emosi sepenuhnya dan secara eksplisit, serta dapat membaca pikiran atau perasaan orang lain. (iii) Anak-anak secara aktif

bertanggungjawab batas perasaan mereka (misalnya mengasingkan diri di ruangan mereka dan memainkan musik untuk menenangkan hati mereka).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V sekolah dasar merupakan anak-anak yang memasuki perkembangan kognitif tahap operasional konkret dimana anak-anak mulai dapat memahami logika secara stabil, mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret. Pada perkembangan emosinya, anak-anak kelas V sudah dapat mengontrol emosi serta memahami dan mengekspresikan hal yang dirasakan ketika berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu pada masa kelas V sekolah dasar ini guru harus mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosi siswa. Pada masa ini juga perlu diajarkan nilai-nilai karakter yang baik sehingga menjadi sikap yang membudaya atau melekat dalam diri anak dalam kehidupannya.

#### b. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia 0-11 tahun dapat dibedakan menjadi 3 tahapan yaitu tahap fonologi, tahap sintaktik, dan tahap semantik. Tahap Fonologi (0-2 tahun) anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa, mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana. Tahap Sintaktik (2-7 tahun) anak menunjukkan kesadaran gramatis, bicara menggunakan kalimat. Tahap Semantik (7-11 tahun) anak dapat membedakan kata sebagai simbol

dan konsep yang terkandung dalam kata. Jadi siswa kelas V SD (10-11 tahun) sudah mampu membedakan kata sebagai symbol dan konsep yang terkandung dalam kata. Siswa mampu menggunakan bahasa dengan baik sesuai tingkat usianya.

### c. Perkembangan Berbicara

Menurut Jahja (2011: 206-207), dalam perkembangan berbicara anak terdapat aspek-aspek perkembangan yang meningkat, yaitu :

#### 1) Penambahan kosakata

Pada umumnya siswa yang berasal dari keluarga berpendidikan baik peningkatan kosakatanya lebih banyak daripada siswa yang berasal dari keluarga yang berpendidikan tidak tinggi. Keadaan social ekonomi juga membuat penggunaan kosakata siswa berbeda

#### 2) Pengucapan

Aspek ini dilihat dari pengucapan sebuah kata. Sebuah kata baru digunakan untuk pertama kali atau diucapkan dengan tidak tepat, tetapi setelah beberapa kali didengar pengucapan yang benar, kata tersebut dapat diucapkan dengan benar. Artinya dengan pengulangan mengucapkan kata dapat memperlancar pengucapan sebuah kata dengan tepat

#### 3) Pembentukan Kalimat

Pada usia 6 sampai 9 atau 10 tahun, panjang kalimat akan bertambah dan biasanya tidak teratur dan terpotong-potong. Berangsur-angsur siswa akan menggunakan kalimat yang padat dan jelas untuk menjelaskan maksud

tertentu. Pembentukan kalimat yang dibuat adalah kalimat sederhana yang memuat paling tidak terdapat subjek dan predikat ataupun lebih.

#### 4) Kemajuan dalam Pengertian dan Pemahaman

Peningkatan pengertian dan pemahaman dibantu dengan pelatihan konsentrasi di sekolah dan pengalaman yang dilakukan di lingkungan social baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, perkembangan berbicara anak secara terus menerus akan meningkat. Aspek berbicara yang berkembang adalah pemahaman kosakata, pengucapan, pembentukan kalimat, dan kemajuan dalam pengertian dan pemahaman. Perkembangan tersebut tersebut akan meningkatkan keterampilan berbicara dan perbendaharaan kata siswa.

#### d. Perkembangan Bercerita

Perkembangan keterampilan bercerita siswa menurut Kemendikbud (2012: 22) dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Usia 6 tahun

Pada usia 6 tahun siswa sudah bisa bercerita secara sederhana tentang sesuatu hal yang mereka lihat. Mereka belajar menghubungkan kejadian tetapi belum mengandung hubungan sebab akibat. Kata penghubung yang digunakan adalah “dan” dan “kemudian”.

## 2) Usia 7 tahun

Pada usia 7 tahun siswa mulai dapat membuat cerita yang agak padu. Mereka mulai bisa mengemukakan masalah, rencana mengatasi masalah, dan menyelesaikan masalah meskipun belum jelas penokohnya.

## 3) Usia 8 tahun

Pada usia 8 tahun siswa menggunakan penanda awal dan akhir dalam cerita seperti kata akhirnya, pada suatu hari, dan lain-lain.

## 4) Usia 9 tahun

Pada usia diatas 8 tahun siswa mempunyai kemampuan membuat alur cerita yang agak jelas. Pada usia ini siswa juga dapat mengungkapkan tokoh yang dapat mengatasi masalah atau konflik dalam cerita. Struktur cerita juga sudah semakin jelas.

Berdasarkan pendapat di atas, perkembangan bercerita siswa SD memiliki perbedaan berdasar tingkat usia. Semakin besar usia semakin meningkat pula kemampuan berceritanya. Oleh karena itu proses pembelajaran bercerita harus disesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki siswa.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dan berkaitan dengan media gambar berseri sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Lisnani dengan judul *Design Research on Plane Figure Learning by Using Picture Story and Pairing Game to Improve Mathematical Communication Skills Of Second Grade Of Primary School*

*Students* yang dipublikasikan oleh *Journal of Physics: Conference Series* pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan keterampilan komunikasi matematika siswa SD. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis penelitian, subjek penelitian, dan variabel bebasnya.

Penelitian yang dilakukan Hafiza & Siregar (2016) menggunakan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan menulis berita siswa kelas VIII SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjek penelitian dan variabel bebasnya.

Penelitian Kemalasari, D., Widaningsih, E., & Ananthia, W. pada tahun 2016 dengan judul *Media Gambar Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini* yang dipublikasikan oleh jurnal *Cakrawala Dini*, 7(1). Dalam penelitian ini dihasilkan data media gambar bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan berbicara dari siklus I sampai III. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjek penelitian dan variabel bebasnya.

Berdasarkan uraian diatas, hal yang membedakan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis, subjek, metode, dan variable penelitian. Penelitian ini menggunakan media gambar seri untuk meningkatkan keterampilan bercerita dan karakter percaya diri siswa kelas V



Al Jazari SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta, jadi variabel bebasnya keterampilan bercerita dan karakter percaya diri, sedangkan variabel terikatnya media gambar seri.

### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan kajian teori di atas, keterampilan berbicara penting dimiliki siswa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Inti berbicara adalah seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan ini bisa berupa pikiran, gagasan, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian, dan lain sebagainya sesuai kebutuhan pembicara. Berbicara harus runtut dan disampaikan dengan benar sehingga dalam menyampaikan informasi, gagasan, pikiran, perasaan, dan keinginannya mudah diterima dan dipahami oleh pendengarnya. Selain itu seorang pembicara juga dituntut untuk dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasannya sesuai dengan kebutuhan penyimaknya.

Berbicara merupakan alat komunikasi tatap muka yang sangat vital termasuk dalam proses pembelajaran siswa di sekolah, terlebih lagi pada kurikulum 2013. Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh peserta didik. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam semua muatan pelajaran, yang meliputi: menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan/ mempresentasikan. Melalui kegiatan mempresentasikan hasil pekerjaan dan kesimpulan yang telah disusun siswa baik secara bersama-sama atau secara individu ini, guru dapat mengetahui sejauh mana

siswa memahami materi yang dipelajari. Siswa dapat mengkomunikasikan hasil kerjanya dengan baik jika ia mempunyai keterampilan berbicara yang baik pula.

Seseorang yang terampil berbicara dimungkinkan akan mendapatkan banyak manfaat. Beberapa manfaat tersebut yaitu : memperlancar komunikasi antar sesama, mempermudah pemberian berbagai informasi, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kewibawaan diri, mempertinggi dukungan publik atau masyarakat, menjadi penunjang meraih profesi dan pekerjaan, dan meningkatkan mutu profesi dan pekerjaan.

Seseorang akan memiliki keterampilan berbicara yang baik jika mempunyai kepercayaan diri untuk berbicara secara jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain-lain. Jadi dengan meningkatkan keterampilan berbicara siswa, diharapkan karakter percaya diri siswa juga ikut meningkat.

Karakter percaya diri sangat penting untuk dimiliki siswa supaya siswa mampu menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Percaya diri juga berperan penting dalam keberhasilan belajar bahasa. Hal tersebut dikarenakan belajar bahasa melibatkan unjuk kerja didepan orang lain/ di depan kelas. Saat siswa mendapat kesempatan untuk mengekspresikan diri, ia akan merasa memiliki peluang yang sama untuk berprestasi seperti teman-temannya. Mereka mulai menumbuhkan keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas, bekerja sama dalam proses pembelajaran, dan menyampaikan gagasan.

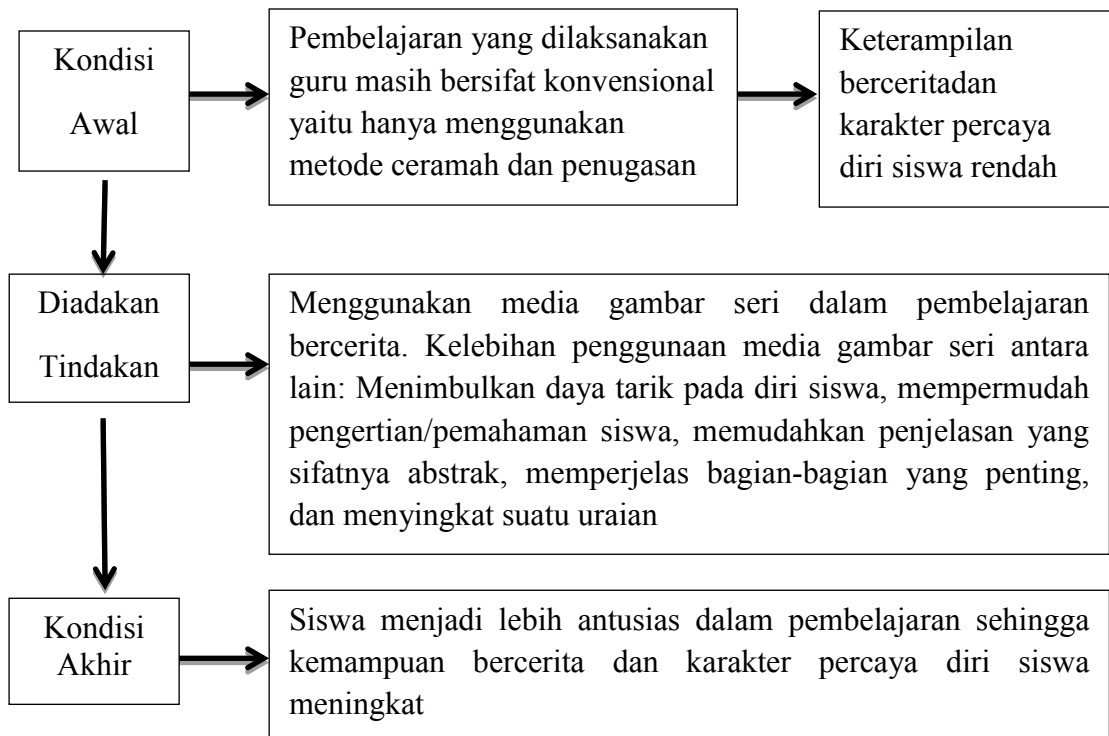
Berdasarkan hasil analisis dokumen nilai keterampilan berbicara, nilai sikap percaya diri, dan observasi saat proses pembelajaran menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dan karakter percaya diri siswa masih belum optimal. Penyebab rendahnya keterampilan berbicara dan percaya diri siswa tersebut antara lain karena pada pembelajaran pada kurikulum sebelumnya kurang adanya kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung untuk aktif berbicara di depan kelas, guru belum menemukan teknik yang tepat dan cenderung hanya sebagai penyampai materi, pembelajaran belum terpusat pada siswa serta siswa belum terbiasa menyampaikan ide/ gagasan kepada teman maupun guru. Oleh karena itu keterampilan berbicara dan karakter percaya diri siswa kelas V Al Jazari SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta perlu ditingkatkan, jika tidak maka dapat menghambat proses belajar siswa dan kesuksesan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkan sebuah solusi yaitu dengan memperbaiki teknik pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas V Al Jazari SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta. Salah satu teknik untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah bercerita. Bercerita merupakan keterampilan berbicara secara lisan yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Keterampilan bercerita perlu dikembangkan sejak dini karena kemampuan bercerita mempunyai banyak manfaat. Manfaat bercerita antara lain membantu pembentukan pribadi, moral dan sosial, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal, dan merangsang kecerdasan emosi.

Untuk mempermudah proses belajar mengajar di dalam kelas, dan juga untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan, maka perlu digunakan media pembelajaran. Dalam penelitian ini siswa kelas V Al Jazari SD Muhammadiyah Sapean Yogyakarta akan berlatih mengoptimalkan keterampilan berbicara dan karakter percaya dirinya melalui teknik bercerita dengan media gambar seri. Media gambar seri memiliki kelebihan diantaranya: menimbulkan daya tarik pada diri siswa, mempermudah pengertian/pemahaman siswa, memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak, memperjelas bagian-bagian yang penting, dan menyingkat suatu uraian

Alur kerangka pemikiran ditujukan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan, maka kerangka pemikiran dilukiskan dalam sebuah gambar skema agar penelitian mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian. Adapun skema itu adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir, dapat disusun hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan bercerita.
2. Media gambar seri dapat meningkatkan karakter percaya diri.